

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan termasuk hal yang sangat penting bagi manusia, tidak ada orang yang lahir dengan pengetahuan dan keterampilan yang sempurna untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Pendidikan adalah proses yang membantu manusia dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Hasib, 2020).

Pendidikan merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012). Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan maupun pada kehidupan bermasyarakat dan alam di sekitarnya (Hasib, 2020). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter perlu diberikan kepada generasi-generasi muda pada tiap jenjang pendidikan.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma

seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Dalam konteks pendidikan, karakter dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi acuan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Karakter yang baik akan menjadikan seseorang sebagai pribadi yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai karakter yang positif. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi, serta selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Bafirman, 2016).

Karakter religius merupakan salah satu pendidikan karakter yang penting, sebagaimana yang tertulis di dalam nawacita yang disusun oleh kabinet Indonesia kerja pada tahun 2014-2019 menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakter-karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, karakter-karakter ini juga dikuatkan dengan adanya Perpres No. 87 Tahun 2017 yang membahas mengenai penguatan pendidikan karakter yang mengamankan sistem pendidikan nasional untuk menanamkan beberapa nilai karakter, yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Anita & Kartowagiran, 2019).

Pada kehidupan bermasyarakat, karakter religius merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki. Karakter religius adalah karakter yang didasari oleh nilai-nilai agama. Karakter religius meliputi nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT. Pada kenyataannya, karakter religius masyarakat Indonesia saat ini mulai terkikis.

Karakter dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi sekarang sudah mulai diabaikan. Diakui atau tidak, saat ini terjadi pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma baik norma agama, norma hukum, norma susila tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan (Ni Putu Suwardani, 2020).

Pergeseran nilai-nilai moral dan akhlak ini disebabkan beberapa faktor, *pertama* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup masyarakat. Gaya hidup yang serba instan dan hedonisme telah menggeser nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup masyarakat. *Kedua*, pengaruh globalisasi. Globalisasi telah membawa masuk berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Budaya asing yang hedonis dan materialistis telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. *Ketiga*, kurangnya pendidikan agama. Pendidikan agama yang kurang memadai telah menyebabkan masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama. Akibatnya, masyarakat mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Kasanah et al., 2022).

Melihat realita yang terjadi di masyarakat, maka pembentukan karakter religius perlu dilakukan. Pembentukan religius dapat melalui lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Pembentukan karakter religius siswa dengan pelaksanaan ibadah salat duha secara berjamaah merupakan langkah yang tepat di dalam lembaga pendidikan. Peserta didik di lembaga pendidikan perlu dibimbing untuk melaksanakan ibadah salat duha secara berjamaah. Hal ini karena peserta didik, terutama di usia dini, umumnya belum mengenal salat-salat sunnah, salah satunya salat duha. Mereka hanya mengenal salat lima waktu, itupun sering dilaksanakan dengan candaan atau bergurau. Oleh karena itu, perlu ada penanaman karakter religius pada anak usia dini, salah satunya

melalui ibadah salat duha. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya melaksanakan salat lima waktu, tetapi juga mengenal dan melaksanakan salat-salat sunnah, termasuk salat duha.

Berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 10 Januari 2024 di SD TQ Nurul Ihsan Yayasan Alimul Qur'an, Ds. Kedungwaru Lor Karanganyar Demak, peneliti melihat dalam pembiasaan salat duha dilakukan bersama-sama dengan di dampingi oleh para guru. Suasana religius di SD ini sangat terlihat pada pagi hari sebelum masuk kelas dimana mulai sekitar jam 06.00 sampai 07.00 sudah diperdengarkan bacaan Al Qur'an juz 29 dan juz 30, hal ini bertujuan agar siswa familiar dan mengulang hafalan sambil bermain atau aktivitas lain sambil menunggu bel masuk berbunyi. Kegiatan salat duha di sekolah ini dilaksanakan jam 10.10 (setelah istirahat pertama). Salat duha dilakukan bersama-sama dengan mengeraskan bacaannya (*jahr*) kemudian dilanjutkan dzikir dan berdo'a dengan bersama - sama.

SDTQ Nurul Ihsan Demak merupakan sekolah dengan *basic* islami pertama di desa tersebut. Sehingga, karakter religius siswa dan masyarakatnya belum terlalu terbentuk. Hal itulah yang menjadi salah satu latar belakang adanya pembiasaan salat duha berjamaah dalam rangka pembentukan karakter religius siswanya.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini sangat perlu untuk diteliti sehingga penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan penulis perlu mengetahui lebih jauh lagi mengenai "Peran Pembiasaan Salat Duha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDTQ Nurul Ihsan Demak".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti rumuskan beberapa masalah yang hendak diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan salat duha secara berjamaah dalam pembentukan karakter religius di SDTQ Nurul Ihsan Demak?

2. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan salat duha secara berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa di SDTQ Nurul Ihsan Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang hendak dicapai. Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan salat duha secara berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa di SDTQ Nurul Ihsan Demak.
2. Untuk menganalisis implikasi pelaksanaan salat duha secara berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa di SDTQ Nurul Ihsan Demak.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai kegunaan yang menjadi bukti implikasi pemahaman seseorang. Adapun manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini mempunyai empat aspek kegunaan, yaitu kegunaan teoritis, praktis, kebijakan, dan isu serta aksi sosial.

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak sekolah.
 - b. Menelaah secara mendalam penerapan pembiasaan salat duha dalam membentuk karakter religius siswa, serta menganalisis dampak dan hasil yang dapat diperoleh dari penerapan tersebut.
2. Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan salat duha sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pendidik dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan salat duha sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat duha. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

3. Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan kebijakan yang telah ada serta dapat memberikan arahan kebijakan untuk pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan salat duha berjamaah. Selain itu dari adanya keterkaitan antara pembentukan karakter religius dengan program pembiasaan salat duha berjamaah, dapat dibuat kebijakan untuk mendukung hal tersebut.

4. Isu serta Aksi Sosial

Berdasarkan aspek aksi sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran bahwa program pembiasaan salat duha dapat membentuk karakter religius siswa. Sehingga karakter religius siswa dapat dibentuk melalui program pembiasaan salat duha, lebih baik lagi jika dilaksanakan secara berjamaah karena dapat menimbulkan rasa kebersamaan antar siswa. Perlu diperhatikan juga dengan adanya dukungan sosial serta gerakan keagamaan akan menumbuhkan spiritualitas siswa pribadi dan dapat berperan aktif dalam masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran singkat tentang pembahasan dalam sebuah penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasannya terarah dan terstruktur, maka akan dirancang atau disusun skripsi tersebut sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, memaparkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan tujuan mempertegas dan memfokuskan pembahasan penelitian. Selain itu, pada bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian yang hendak dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh baik bagi lembaga pendidikan, pendidik, maupun peneliti. Terakhir, pada bab ini juga dipaparkan mengenai sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari pembahasan kerangka dari penelitian yaitu pembentukan karakter religius, pembiasaan salat duha berjamaah sebagai kegiatan pendukung dari pembentukan karakter tersebut. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan meliputi desain dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian terdiri dari penyajian data dan analisis data mengenai peran pembiasaan salat duha secara berjamaah dalam pembentukan karakter religius di SDTQ Nurul Ihsan Demak.

Bab kelima pada akhir bab ini berisikan kesimpulan dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan dan memuat saran kepada pihak yang terkait.